

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perusahaan yang relatif besar umumnya terdapat pemisahan fungsi pemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemegang saham mengalami kesulitan untuk memastikan apakah kinerja manajer telah sesuai atau selaras dengan tujuan yang diharapkan oleh pemegang saham. Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada manajemen. Pemegang saham mengharapkan manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan. Manajer diharapkan menggunakan *resources* yang ada semata-mata untuk kepentingan pertumbuhan (nilai perusahaan). Di lain pihak, para manajer yang mengelola perusahaan mempunyai pemikiran yang berbeda terutama yang berkaitan dengan peningkatan potensi individu dan kompensasi yang diterima. Menurut Nuswandari (2009) pada dasarnya manusia cenderung mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain (*self interest behavior*). Tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan sehingga harga saham menjadi turun dan pasar modal tidak berkembang.

Pengawasan independen yang lemah mengakibatkan kegagalan manajemen puncak dalam melaksanakan strategi yang berlangsung tanpa

terdeteksi dalam kurun waktu yang cukup lama. Dengan terjadinya beberapa kasus kecurangan yang dilakukan oleh manajemen mengajarkan perusahaan untuk menjamin pelaksanaan suatu sistem pengawasan yang baik yang dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG) guna menjaga kepentingan dan kepercayaan *stakeholders*, serta memberi jaminan keamanan atas dana atau aset yang tertanam pada perusahaan tersebut sekaligus efisiensinya. Penerapan GCG dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan. The Cadbury Committee (1992) sebagaimana dikutip Wulandari (2006) menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan dalam perusahaan menimbulkan *corporate governance* yang dinyatakan sebagai sistem pengelolaan dan pengendalian perusahaan. Sistem *corporate governance* terdiri dari (1) berbagai peraturan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah dan *stakeholders* yang lain; dan (2) berbagai mekanisme yang secara langsung ataupun tidak langsung menegakkan aturan tersebut atau disebut dengan mekanisme *corporate governance* internal dan eksternal.

Demikian juga seperti diungkapkan oleh Murwaningsari (2009) bahwa pelaksanaan GCG sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi industri yang akan berkembang dengan baik dan sehat yang tujuan akhirnya mewujudkan *stakeholder value*. Pengimplementasian GCG memerlukan komitmen dari seluruh jajaran organisasi yang dimulai dengan menetapkan kebijakan dasar maupun tata tertib serta kode etik yang harus dianut oleh semua pihak yang ada dalam perusahaan.

Sehingga GCG merupakan kerangka yang harus dibangun guna menciptakan perusahaan yang memperhatikan nilai-nilai etis. Menurut Monk dan Minow (2001) sebagaimana dikutip Mai (2010) *corporate governance* secara definitif merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan *stakeholders value*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kedua kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan pemegang saham.

Keberadaan GCG saat ini bukan hanya menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan tetapi telah menjadi sebuah kebutuhan yang menjembatani hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan. Sistem *corporate governance* yang efektif pada sebuah perusahaan akan membuat sebuah manajemen tidak menyalahgunakan kewenangan dan bekerja demi kepentingan perusahaan. Meskipun telah menyadari pentingnya GCG, di Indonesia sendiri GCG masih tergolong lemah. Implementasi GCG di negara kita sangat terlambat jika dibandingkan dengan negara negara lain, mengingat masuknya konsep GCG di Indonesia relatif masih baru (Efendi, 2008:7). Surat keputusan menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN juga membuktikan bahwa penerapan GCG diperlukan guna perbaikan ekonomi di Indonesia.

Terdapat dua hal yang penting dalam pengimplementasian GCG mengenai mekanisme GCG, yaitu aspek pengawasan dan kepemilikan. Aspek pengawasan yang baik dapat terlihat dengan adanya pihak independen yang menjadi bagian khusus dalam perusahaan, sebagai pihak yang netral yang tidak berkepentingan dalam perusahaan. Selain itu aspek kepemilikan juga penting dalam mekanisme GCG. Kepemilikan perusahaan menentukan motif masing masing pihak dalam perusahaan. Tetapi, kembali kepada tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan profit yang semaksimal mungkin. Maka dari itu dengan adanya pengawasan dan kepemilikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian Mitton (2002) yang dikutip Windah dan Andono (2013) menjelaskan pada sampel 398 perusahaan-perusahaan di Asia (Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina dan Thailand) selama terjadi krisis keuangan di Asia tahun 1997-1998 yang menyatakan *good corporate governance* dapat melindungi *shareholder* minoritas dari ekspropriasi oleh manajer. Mitton juga menemukan bahwa perbedaan level GCG tiap perusahaan memiliki pengaruh yang kuat pada kinerja perusahaan.

Meningkatnya kinerja perusahaan lebih baik jika sejalan dengan meningkatnya pula tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosialnya. Perusahaan *go public* akan selalu dilihat dan dipantau oleh investor jika kinerja perusahaan baik maka investor akan berfikir untuk menanamkan modal, namun lebih menariknya lagi bagi investor jika perusahaan tersebut mempunyai tanggung jawab yang baik terhadap lingkungan dan sosial. Kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena

merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Dalam mengelolanya diperlukan suatu adanya tata kelola usaha yang baik. Selain itu, lingkungan sosialnya juga menuntut untuk dipenuhinya suatu bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Menurut Saidet *al.* (2009) dan Luan (2005) sebagaimana dikutip Razak dan Mustapha (2013) tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah muncul sebagai faktor penting bagi sebagian besar perusahaan untuk memberikan kesuksesan dalam bisnis saat ini. Melakukan CSR dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan, meningkatkan citra merek dan reputasi, meningkatkan kemampuan untuk menarik dan mempertahankan tempat kerja terbaik, meningkatkan penjualan dan loyalitas pelanggan dan hubungan investor yang lebih baik dan modal akses yang lebih luas. Hal ini didukung oleh Mahoney dan Roberts (2007) yang dikutip Razak dan Mustapha (2013) yang menyatakan bahwa praktik CSR tidak hanya meningkatkan kinerja perusahaan tetapi juga menarik respon positif dari investor. Hal ini menyatakan bahwa investor menganggap bahwa informasi sosial perusahaan adalah sama pentingnya dengan informasi keuangan, dan mereka mengambil informasi sosial menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa peran bisnis saat ini tidak terbatas pada keuntungan semata tetapi juga mencakup unsur tanggung jawab sosial perusahaan dan akuntabilitas. Menurut ACCA (2006) yang dikutip Razak dan Mustapha (2013) istilah umum dari CSR digunakan untuk merujuk kepada suatu kewajiban bagi perusahaan untuk menggunakan

sumber daya mereka secara berkelanjutan untuk memperoleh manfaat tidak hanya sendiri, tetapi masyarakat luas. Sehingga dapat dikatakan CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan menjadi meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat.

CSR saat ini bukan lagi bersifat sukarela atau komitmen yang dilakukan perusahaan di dalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib atau menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya. Adanya regulasi mengenai pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial akan sangat berperan penting untuk mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan regulasi akan tanggung jawab sosial, yang tertuang dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 Bab V Pasal 74. Pasal 74 mewajibkan setiap perseroan yang kegiatan usahanya bergerak di bidang atau dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Pasal 3 Tahun 2012.

CSR sering dianggap inti dari etika bisnis, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban di atas. Tanggung jawab sosial dari perusahaan merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk didalamnya adalah pelanggan atau *customers*, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga kompetitor. Pengembangan program-program sosial perusahaan dapat berupa bantuan fisik, pelayanan kesehatan, pembangunan masyarakat (*community development*), *outreach*, beasiswa dan sebagainya.

Menurut Murwaningsari (2009) bukan hanya bertujuan memberi nilai tambah bagi perusahaan, pada intinya sebaiknya pelaku CSR tidak memisahkan aktifitas CSR dengan GCG, karena keduanya merupakan satu continuum (kesatuan), dan bukan merupakan penyatuan dari beberapa bagian yang terpisahkan. Selain itu, mekanisme *governance* di perusahaan dapat dijadikan sebagai infrastruktur pendukung terhadap praktik dan pengungkapan CSR. Dengan adanya mekanisme *governance* ini diharapkan dapat mengurangi asimetris informasi. Sehingga apabila asimetris informasi dapat ditangani maka akan menghindari terjadinya *adverse selection* maupun *moral hazard* yang merupakan konsekuensi dari perusahaan yang tidak mempraktikkan dan mengungkapkan CSR. Dari berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa

Penerapan GCG dan pelaksanaan aktifitas CSR tidak terlepas dari kinerja perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran Ketua Pengawas Pasar Modal Nomor SE-02/PM/2002 mengenai salah satu risiko yang melekat dalam industri manufaktur adalah risiko dampak usaha terhadap lingkungan. Oleh karena itu aktifitas CSR sangat melekat dan memiliki peranan yang sangat penting bagi industri manufaktur. Dalam penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013. Pemilihan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini dengan pertimbangan karena perusahaan manufaktur merupakan industri yang terbanyak yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sehingga lebih banyak mempunyai pengaruh terhadap lingkungan dan perekonomian sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan Pengumuman BEI No. Peng-00531/BEI.OPP/07-2014 tanggal 21 Juli 2014 saham-saham dari perusahaan manufaktur juga masuk dalam jajaran LQ-45. Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur juga sangat beragam karena produk yang dihasilkan bermacam-macam maka berkontribusi terhadap lingkungan dan sosial masyarakat.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja perusahaan maupun pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja perusahaan namun masih menunjukkan inkonsistensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Harjoto dan Jo (2011) dengan judul "*Corporate Governance and Firm value : The Impact of Corporate Social Responsibility*" menunjukkan CSR dan GCG mempengaruhi nilai perusahaan namun aktifitas CSR yang lebih

signifikan dibandingkan mekanisme internal dan eksternal GCG. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2009) dengan judul "Hubungan *Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance* Dalam Satu Continuum" menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan pengungkapan CSR.

Sehingga berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian selanjutnya untuk menguji pengungkapan CSR sebagai variabel intervening dan bagaimana pengaruh antara GCG terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*?
3. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang dirumuskan diatas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility disclosure*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif komisaris independen terhadap *corporate social responsibility disclosure*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif *corporate social responsibility disclosure* terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan referensi dan informasi kepada pihak manajemen mengenai kebutuhan investor terhadap laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan lebih lanjut.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor mengetahui faktor-faktor dalam mekanisme *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga dapat membantu dalam keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian lain serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai mekanisme *good corporate governance*, *corporate social responsibility disclosure* serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini menyajikan latar belakang yang berisi gambaran dari permasalahan yang akan dibahas peneliti serta diuraikan secara singkat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang berisikan tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, manfaat penelitian, serta berisi pula sistematika penulisan skripsi yang berisikan rancangan sistem penulisan skripsi yang direncanakan penulis.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini akan diuraikan mengenai sejumlah tinjauan teoritis yang berkaitan dengan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening. Selain itu juga berisi penjelasan tentang tinjauan dari penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, hipotesis penelitian dan bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka konseptual penelitian.

Bab 3 : Metode Penelitian

Bab ini berisikan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, jenis data, sumber data yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Bab ini juga menjelaskan identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, prosedur pengumpulan sampel, serta teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis* yang menggunakan analisis regresi bertahap dengan bantuan program SPSS 18.0.

Bab 4 : Hasil Dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum subjek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013 dan objek penelitian berupa kepemilikan

manajerial, komisaris independen, kinerja perusahaan dan *corporate social responsibility disclosure* sebagai interpretasi GCG, kinerja perusahaan CSR. Bab ini juga berisi tentang deskripsi dari hasil penelitian, analisis model serta pembuktian hipotesis serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan yang berasal dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, yaitu pengaruh kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening. Selain itu, bab ini juga berisi keterbatasan penelitian dan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk pihak yang berkepentingan maupun bagi penelitian selanjutnya.